

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI TRIGONOMETRI MELALUI PENUGASAN DOSEN SEKOLAH DENGAN MENERAPKAN MODEL KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS)

Andi Alim Syahri¹ dan Toto Wiharjo²

Universitas Muhammadiyah Makassar dan Guru SMA Negeri 1 Gowa

andialims@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa melalui pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah peserta didik 35 orang. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan 2 siklus, siklus I terdiri 4 pertemuan dan siklus II terdiri dari 4 pertemuan. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan lembar observasi, angket respons peserta didik dan tes hasil belajar peserta didik dalam bentuk uraian pada setiap akhir siklus sesuai dengan materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa, secara kualitatif terjadi beberapa perubahan. peserta didik menunjukkan sikap antusias untuk mengikuti pelajaran, keberanian menyampaikan pendapat, tanggapan, bertanya mengenai materi yang belum dimengerti menjadi meningkat. Adapun secara kuantitatif, terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar peserta didik Kelas VIII SMP Pesantren Putri Yatama Mandiri yaitu dari kategori sedang dengan skor rata-rata 71,66 dengan Deviasi Standar 6,562 setelah pelaksanaan tindakan Siklus I menjadi kategori tinggi dengan skor rata-rata 82,86 dengan Deviasi Standar 7,781 setelah pelaksanaan Siklus II. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) pada peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar matematika, kehadiran, kesiapan dan keaktifan peserta didik dapat meningkat.

Kata kunci: Kualitas pembelajaran, pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS), dan penugasan dosen sekolah

PENDAHULUAN

Salah satu cabang matematika adalah trigonometri. Trigonometri berasal dari bahasa Yunani *trigonon* dan *metron* yang berarti segitiga dan ukuran. Dalam trigonometri yang dipelajari diantaranya adalah cara menghitung ukuran dalam segitiga, termasuk panjang sisi dan besar sudut. Trigonometri merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di tingkat SMA/MA kelas X, XI dan XII. Trigonometri yang diajarkan di kelas XI IPA meliputi rumus trigonometri jumlah dan selisih dua sudut, rumus trigonometri sudut rangkap, serta rumus trigonometri jumlah dan kali. Sebelum diajarkan tentang trigonometri sudut rangkap, peserta didik terlebih dahulu diajarkan tentang trigonometri jumlah dan selisih dua sudut. Dipembelajaran trigonometri jumlah dan selisih dua sudut, peserta didik ternyata masih banyak yang kesulitan untuk menentukan nilai dari

sinus, kosinus, dan tangen yang belum diketahui.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru bidang studi matematika SMA Negeri 1 Gowa bulan September 2019 bahwa ada beberapa masalah yang dialami peserta didik dalam pembelajaran matematika, diantaranya (1) trigonometri salah satu materi matematika yang sulit bagi peserta didik SMA dikarenakan banyaknya rumus atau prinsip yang harus dihapal dan terkadang peserta didik kesulitan menggunakan rumus tersebut karena bentuk rumus yang hampir sama. Hal tersebut diakibatkan guru yang menerapkan metode menghapal bukan pemahaman konsep yang mana lebih dapat memudahkan peserta didik memahami dan menggunakan rumus karena ada beberapa rumus yang merupakan turunan dari rumus yang lainnya; (2) kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika khususnya materi

trigonometri masih sangat rendah, ini terlihat peserta didik masih kurang memahami konsep dasar dari materi trigonometri. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian untuk KD 1 trigonometri tahun ajaran 2019/2020 yaitu 70% peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 78. Sehingga para peserta didik yang bersangkutan terpaksa mengikuti remedial untuk memperbaiki nilainya.

Kemudian diperjelas dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa, masalah yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran Trigonometri adalah kurangnya pemahaman dasar trigonometri yang mencakup rumus-rumus pythagoras, aturan sinus, cosinus, dan tangen, serta materi-materi trigonometri lainnya sehingga peserta didik tidak mampu menyelesaikan dan memecahkan soal-soal trigonometri yang dimana penyelesaiannya menggunakan konsep-konsep awal trigonometri itu sendiri.

Melihat kondisi tersebut di atas, maka guru dan dosen berkolaborasi untuk mengembangkan strategi dalam pembelajaran matematika yang lebih komunikatif dan menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Salah satunya yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS).

Menurut Zamroni (Trianto, 2009: 57) mengemukakan bahwa model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Disamping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ini merupakan tipe yang mudah sehingga peserta didik dapat

bekerja sendiri, bekerja sama dan saling membantu mempelajari informasi atau keterampilan. Kemudian pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan cara yang efektif untuk mengubah cara belajar didalam kelas. Pembelajaran kooperatif tipe ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan sarana untuk mengefektifkan proses penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik. Peserta didik diharapkan menjadi lebih mudah dalam memahami konsep materi yang disampaikan oleh guru, sehingga perlu adanya perhatian terhadap proses pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran ini diharapkan dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan tidak lagi menjadikan guru sebagai pusat dalam pembelajaran (teacher centered). Terciptanya belajar mandiri merupakan salah satu ciri terlaksanakannya proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pada pembelajaran ini peserta didik memposisikan dirinya sebagai subjek pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengarahkan cara belajarnya sesuai dengan kreatifitasnya. Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah *think* (berpikir secara individual), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah:

1. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam belajar kelompok.
2. Cocok untuk tugas sederhana.

3. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) sebagai struktur kegiatan pembelajaran kooperatif (*cooperative Learning*) mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola belajar di dalam kelas. Teknik ini memberi peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu peserta didik yang maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tetapi dalam teknik Berpikir-Berpasangan-Berbagi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dikenali dan menunjukkan partisipasinya kepada orang lain.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah sebagai berikut:

a. Tahap 1 *Think* (Berpikir)

Guru mengajukan satu pertanyaan atau masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian peserta didik diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri beberapa saat.

b. Tahap 2 *Pair* (Berpasangan)

Guru meminta peserta didik berpasangan dengan peserta didik lain untuk mendiskusikan apa yang telah diperkirakan pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide dengan batas waktu yang diberikan untuk berpasangan adalah 4-5 menit.

c. Tahap 3 *Share* (Berbagi)

Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan

dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Apabila langkah-langkah tersebut dikaji maka *Think-Pair-Share* (TPS) atau berpikir, berpasangan dan berbagi memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menerapkan konsep, keterampilan berkomunikasi dan mengajukan pertanyaan. Selain itu dengan adanya *Think-Time* dan fase *thinking* peserta didik diharapkan tertantang untuk memikirkan dan memecahkan masalah yang diajukan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gowa yang berlokasi di Jl. Andi Mallombassarang No. 1A, Pandang-Pandang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa dengan jumlah peserta didik 35 orang tahun ajaran 2019/2020.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara bersiklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan yang terdiri dari tiga kali proses pembelajaran ditambah satu kali tes siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah: (1) Lembar Observasi, Lembar Observasi digunakan untuk mengetahui atau mengamati aktivitas peserta didik dan keterlaksanaan pembelajaran; (2) Angket, angket ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS); dan (3) Tes, tes digunakan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan peserta didik setelah proses pembelajaran.

Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil observasi dan angket dianalisis secara kualitatif. Sedangkan data mengenai hasil belajar akan

dianalisis secara kuantitatif dan menggunakan statistik deskriptif, dengan menggunakan teknik pengkategorian berdasarkan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Table 1. Kategorisasi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik

Skor	Kategori
0 – 74	Perlu dimaksimalkan
75 – 83	Cukup
84 – 92	Baik
93 – 100	Sangat Baik

Sumber :SMA Negeri 1 Gowa (2019-2020)

Sedangkan untuk melihat presentase ketuntasan belajar matematika peserta didik yang digunakan adalah:

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan belajar peserta didik

Skor	Kategori
$0 \leq x \leq 74$	Tidak Tuntas
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas

Sumber :SMA Negeri 1 Gowa (2019-2020)

Berdasarkan tabel 2 di atas, dijelaskan bahwa peserta didik yang memperoleh skor minimal 75 dikatakan telah tuntas dalam mengikuti proses belajar mengajar dan dikatakan tuntas klasikal 80%.

Data tentang keterlaksanaan pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran pada saat pembelajaran, apakah melaksanakan pembelajaran sesuai

dengan proses pembelajaran. Kriteria keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dikatakan terlaksana dengan baik apabila minimal 75% aspek yang diamati dapat tercapai. Sedangkan untuk memberikan interpretasi terhadap rata-rata skor yang diperoleh digunakan kategori keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada table 3.

Tabel 3 Kategori Keterlaksanaan Pembelajaran

Persentase	Kategori
94 – 100	Terlaksana sangat baik
85 – 94	Terlaksana dengan baik
75 – 84	Cukup terlaksana
0 – 74	Kurang terlaksana

Analisis data aktivitas peserta didik dilakukan dengan menentukan frekuensi dan persentase frekuensi yang dipergunakan oleh peserta didik dalam

pembelajaran matematika. Penentuan kategori aspek aktivitas peserta didik berdasarkan kriteria pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori Aktivitas Peserta didik

Kriteria Aktivitas Peserta didik	Kategori
94 – 100	Sangat Aktif
85 – 94	Aktif
75 – 84	Cukup Aktif
0 – 74	Tidak Aktif

Data tentang respon peserta didik diperoleh dari angket respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif

tipe *Think Pair Share* (TPS) meliputi pendapat senang, berminat, dan berminat untuk setiap aspek yang direspon terhadap pembelajaran matematika

dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Respon. Kriteria untuk menyatakan bahwa respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika melalui model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah positif, apabila minimal 75% peserta didik yang memberi respon positif dari semua aspek yang ditanyakan.

PELAKSANAAN DAN HASIL PENYELESAIAN MASALAH

Pembelajaran dengan Penugasan Dosen Sekolah (PDS) dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa ini sesuai silabus dijadwalkan dua kali dalam seminggu. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus yaitu Pra-siklus, siklus I dilanjutkan siklus II, di mana tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan penerapan rancangan tindakan yang telah disusun berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *think-pair-share*, dengan mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) melalui Penugasan Dosen Sekolah (PDS) dalam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan kesepakatan dengan guru matematika, pelaksanaan penelitian melalui Penugasan Dosen Sekolah (PDS) dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran Matematika pada kelas kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa. Secara rinci

Deskripsi Hasil Penelitian Pada Pra-Siklus

Sebelum melaksanakan penelitian di sekolah, dosen dan guru berkolaborasi melaksanakan perencanaan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran di sekolah nantinya. Hasil pengamatan akan direfleksi bersama guru sebagai acuan untuk melakukan tindakan selanjutnya. Tanggal 03 September 2019 Dosen berkunjung ke sekolah bertemu dengan guru matematika guru mata pelajaran matematika yaitu Toto Wiharjo, S.Pd untuk membicarakan masalah penelitian yang akan diadakan di SMA Negeri 1 Gowa. Peneliti/ Dosen menyampaikan bahwa jenis penelitian yang akan dilaksanakan nanti adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang membutuhkan beberapa kali pertemuan. Dosen/Peneliti juga menanyakan tentang jadwal pelajaran Matematika untuk kelas yang akan dijadikan subjek penelitian. Dosen sekaligus peneliti menyampaikan rencana penelitian yang telah disusun dan menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian nanti adalah model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) mata pelajaran matematika pada materi trigonometri sebagai sasaran penelitian.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi pembelajaran matematika di kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran matematika di kelas tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru bidang studi matematika SMA Negeri 1 Gowa bulan September 2019 bahwa ada beberapa masalah yang dialami peserta didik dalam pembelajaran matematika, diantaranya (1) trigonometri salah satu materi matematika yang sulit bagi peserta didik SMA dikarenakan

banyaknya rumus atau prinsip yang harus dihapal dan terkadang peserta didik kesulitan menggunakan rumus tersebut karena bentuk rumus yang hampir sama. Hal tersebut diakibatkan guru yang menerapkan metode menghapal bukan pemahaman konsep yang mana lebih dapat memudahkan peserta didik memahami dan menggunakan rumus karena ada beberapa rumus yang merupakan turunan dari rumus yang lainnya; (2) kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika khususnya materi trigonometri masih sangat rendah, ini terlihat peserta didik masih kurang memahami konsep dasar dari materi trigonometri. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian untuk KD 1 trigonometri tahun ajaran 2019/2020 yaitu 70% peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 75. Sehingga para peserta didik yang bersangkutan terpaksa mengikuti remedial untuk memperbaiki nilainya. Kemudian diperjelas dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa, masalah yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran Trigonometri adalah kurangnya pemahaman dasar trigonometri yang mencakup rumus-rumus pythagoras, aturan sinus, cosinus, dan tangen, serta materi-materi trigonometri lainnya sehingga peserta didik tidak mampu menyelesaikan dan memecahkan soal-soal trigonometri yang dimana penyelesaiannya menggunakan konsep-konsep awal trigonometri itu sendiri.. Hal ini mendorong peneliti melakukan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II.

Deskripsi Hasil Penelitian Pada Siklus I

Pada siklus I ini proses pembelajaran mata pelajaran Matematika materi trigonometri direncanakan 3 kali pertemuan dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share*, untuk memperlancar dan mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dibantu oleh guru sebagai observer.

Pada tahap observasi dilakukan oleh seorang observer selama proses pembelajaran melalui model kooperatif tipe *Think Pair Share* berlangsung pada siklus I. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa keaktifan peserta didik XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa selama pembelajaran melalui model pembelajaran *Think Pair Share* di kelas belum maksimal sesuai yang diharapkan, tingkat keaktifan peserta didik dalam siklus I ini masih dikatakan cukup terlaksana karena dari hasil pengamatan dapat dilihat dari data berikut yaitu : tahap orientasi (83,33%) berada pada kategori cukup terlaksana, tahap apersepsi (72,22%) berada pada kategori kurang terlaksana, tahap motivasi (79,17%) berada pada kategori cukup terlaksana, tahap mengamati (75,00%) berada pada kategori cukup terlaksana, tahap menanya (83,33%) berada pada kategori cukup terlaksana, tahap mengumpulkan dan menganalisis data (72,22%) berada pada kategori kurang terlaksana, tahap mengkomunikasikan (75,00%) berada pada kategori cukup terlaksana, mengasosiasikan (100,00%) berada pada kategori terlaksana sangat baik, dan tahap penutup (66,67%) berada pada kategori kurang terlaksana

Keterlaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memperoleh skor rata-rata selama 3 kali pertemuan adalah 78,55, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I berada pada kategori cukup terlaksana. Ini berarti

belum memenuhi keterlaksanaan pembelajaran yang baik, sehingga masih ada beberapa aspek dalam pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang masih perlu perbaikan.

a) *Aktivitas Peserta didik*

Instrumen lembar observasi aktivitas peserta didik digunakan untuk mengamati semua aktivitas peserta didik yang berkenaan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil analisis terhadap data aktivitas peserta didik pada siklus I, dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Menjawab salam dari guru rata-rata sebesar 97%, berada dalam kategori “sangat aktif”.
- 2) Menjawab absensis dari guru rata-rata sebesar 100%, berada dalam kategori “sangat aktif”.
- 3) Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru rata-rata sebesar 74%, berada dalam kategori “cukup aktif”.
- 4) Mendengarkan guru menyampaikan materi yang akan di pelajari rata-rata sebesar 84%, berada dalam kategori “aktif”.
- 5) Memperhatikan dan mengamati informasi yang terkait materi yang akan di ajarkan rata-rata sebesar 84%, berada dalam kategori “aktif”.
- 6) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan rata-rata sebesar 29%, berada dalam kategori “tidak aktif”.
- 7) Menemukan ide menyelesaikan soal yang berhubungan materi yang akan di ajarkan rata-rata sebesar

25% , berada dalam kategori “tidak aktif”.

- 8) Duduk secara berpasangan untuk berdiskusi rata-rata sebesar 91% , berada dalam kategori “aktif”.
- 9) Mempersentasikan hasil diskusi tentang materi yang akan di ajarkan rata-rata sebesar 52%, berada dalam kategori “tidak aktif”.
- 10) Mendengarkan penegasan materi dari guru rata-rata sebesar 84%, berada dalam kategori “aktif”.
- 11) Mengerjakan soal yang di berikan oleh guru rata-rata sebesar 84%, berada dalam kategori “aktif”.
- 12) Menyimpulkan materi yang dipelajari rata-rata sebesar 34% , berada dalam kategori “tidak aktif”.
- 13) Melakukan refleksi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran rata-rata sebesar 72%, berada dalam kategori “tidak aktif”.

Berdasarkan rata-rata persentase dari ke-13 aktivitas yang diamati, persentase rata-rata peserta didik aktif sebesar 77% dalam kelas melalui pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* berlangsung selama siklus I (berada pada kategori belum cukup aktif).

Evaluasi dilakukan pada akhir siklus I guna mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan selama siklus I berlangsung. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui tingkat kognitif matematika peserta didik adalah tes hasil belajar. Data hasil belajar matematika peserta didik pada siklus ini dapat dilihat secara sederhana pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik Skor Hasil Belajar Matematika peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	35
Skor ideal	100
Skor tertinggi	82
Skor terendah	59
Rentang	23
skor Rata-rata	71,66
Standar deviasi	6,562
Variansi	43,055

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata peserta didik pada siklus I adalah 71,66 dari skor ideal yang dicapai yaitu 100 dengan standar deviasi

6,562. Jika hasil belajar peserta didik pada siklus I dikelompokkan kedalam lima kategori maka diperoleh distribusi skor seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil belajar Matematika peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa pada Siklus I

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
93 – 100	Sangat Baik	0	0
84 – 92	Baik	0	0
75 – 83	Cukup baik	13	37
0 – 74	Perlu dimaksimalkan	22	63
Jumlah		35	100

Setelah digunakan kategorisasi dari tabel 6 terlihat bahwa 35 orang peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa yang menjadi subjek penelitian ternyata tidak ada peserta didik yang mendapat kategori Sangat Baik, tidak ada peserta didik yang mendapat kategori Baik, 13 orang peserta didik (37%) mendapat kategori Cukup, 22 orang peserta didik (63%) perlu dimaksimalkan.

Dari skor rata-rata peserta didik setelah dikategorisasikan diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa pada siklus I berada pada kategori masih perlu dimaksimalkan. Apabila hasil belajar peserta didik pada siklus I dianalisis, maka ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Deskripsi Ketuntasan Belajar Peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa pada Siklus I

Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x < 75$	Tidak Tuntas	22	63
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	13	37

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar sebesar 37% yaitu 13 dari 35 peserta didik termasuk dalam kategori tuntas belajar dan 63% atau 22 dari 35 peserta didik termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Pada tahap ini, refleksi dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan dosen peneliti mengenai pembelajaran dengan model kooperatif *Think Pair Share*

(TPS) sudah berjalan sesuai prosedur yang telah direncanakan. Refleksi bertujuan melakukan evaluasi hasil tindakan penelitian yang telah dilakukan siklus I. Hasil evaluasi ini kemudian dipergunakan sebagai acuan perbaikan dalam menyusun rencana tindakan pada siklus selanjutnya. Walaupun demikian masih terdapat permasalahan yang harus diselesaikan supaya pada siklus II dapat

diperbaiki. Permasalahan tersebut antara lain:

- 1) Hasil tes Siklus I masih banyak nilai peserta didik dibawa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Karena tes hasil belajar matematika peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa pada akhir siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 71,66 berada pada kategori perlu dimaksimalkan belum angka tersebut masih dibawah Kriteria Ketuntasan Makasimal (KKM) 75.
- 2) Peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran melalui model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dalam pembelajaran matematika di sekolah.
- 3) Peserta didik masih pasif dalam diskusi kelompok, hanya sesekali berpendapat dan hanya beberapa peserta didik yang aktif sehingga proses pelaksanaan diskusi dalam kelas kurang bisa membawa peserta didik untuk aktif berbicara mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan

Berdasarkan hasil refleksi ini kemudian diberikan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya, pengamatan dan masalah serta penyebab yang muncul pada siklus I. Oleh sebab itu perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya sebagai tindakan perbaikan sebagai solusi yang terjadi pada siklus I agar harapan peneliti dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik bisa terwujud.

Deskripsi Hasil Penelitian Pada Siklus II

Siklus II merupakan kelanjutan Siklus I. Untuk perencanaan penelitian pada Siklus II tidak jauh berbeda dengan perlakuan pada Siklus I

Pada tahap ini observasi kembali dilakukan oleh seorang observer

selama proses pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* berlangsung pada siklus II. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa selama pembelajaran melalui model pembelajaran *Think Pair Share* di kelas belum maksimal sesuai yang diharapkan, tingkat keaktifan peserta didik dalam siklus I ini masih dikatakan cukup terlaksana karena dari hasil pengamatan dapat dilihat dari data berikut yaitu : tahap orientasi (**91,67%**) berada pada kategori terlaksana dengan baik, tahap apersepsi (**86,11%**) berada pada kategori terlaksana dengan baik, tahap motivasi (**87,50%**) berada pada kategori terlaksana dengan baik, tahap mengamati (**91,67%**) berada pada kategori terlaksana dengan baik, tahap menanya (**91,67%**) berada pada kategori terlaksana dengan baik, tahap mengumpulkan dan menganalisis data (**83,33%**) berada pada kategori cukup terlaksana, tahap mengkomunikasikan (**88,89%**) berada pada kategori terlaksana dengan baik, mengasosiasikan (100,00%) berada pada kategori terlaksana sangat baik, dan tahap penutup (**83,33%**) berada pada kategori cukup terlaksana. Keterlaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memperoleh skor rata-rata selama 3 kali pertemuan adalah **89,35**, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II berada pada kategori terlaksana dengan baik. Ini berarti keterlaksanaan pembelajaran yang sudah terpenuhi

Dari hasil analisis terhadap data aktivitas peserta didik pada siklus II, dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Menjawab salam dari guru rata-rata sebesar 98%, berada dalam kategori “sangat aktif”.

- 2) Menjawab absensis dari guru rata-rata sebesar 100%, berada dalam kategori “sangat aktif”.
- 3) Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru rata-rata sebesar 91%, berada dalam kategori “aktif”.
- 4) Mendengarkan guru menyampaikan materi yang akan di pelajari rata-rata sebesar 96%, berada dalam kategori “Sangat aktif”.
- 5) Memperhatikan dan mengamati informasi yang terkait materi yang akan di ajarkan rata-rata sebesar 92%, berada dalam kategori “aktif”.
- 6) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan rata-rata sebesar 82%, berada dalam kategori “cukup aktif”.
- 7) Menemukan ide menyelesaikan soal yang berhubungan materi yang akan di ajarkan rata-rata sebesar 78% , berada dalam kategori “cukup aktif”.
- 8) Duduk secara berpasangan untuk berdiskusi rata-rata sebesar 97% , berada dalam kategori “sangat aktif”.
- 9) Mempersentasikan hasil diskusi tentang materi yang akan di ajarkan rata-rata sebesar 90%, berada dalam kategori “aktif”.
- 10) Mendengarkan penegasan materi dari guru rata-rata sebesar 94%, berada dalam kategori “sangat aktif”.
- 11) Mengerjakan soal yang di berikan oleh guru rata-rata sebesar 92%, berada dalam kategori “ aktif”.
- 12) Menyimpulkan materi yang dipelajari rata-rata sebesar 88% , berada dalam kategori “aktif”.
- 13) Melakukan refleksi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran rata-rata sebesar 96%, berada dalam kategori “sangat aktif”.

Berdasarkan rata-rata persentase aktivitas peserta didik yang diamati, maka persentase rata-rata peserta didik aktif sebesar 92% dalam kelas selama pembelajaran matematika melalui model kooperatif tipe *Think Pair Share* selama siklus II (berada pada kategori aktif). Menurut kriteria pada Bab III, aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran matematika melalui model kooperatif tipe *Think Pair Share* terpenuhi.

a) Evaluasi

Seperti halnya pada akhir siklus I, pemberian tes pada akhir siklus II juga dilakukan guna mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik setelah penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share*. Data hasil belajar matematika peserta didik pada siklus ini dapat dilihat secara sederhana pada tabel 8.

Tabel 8. Statistik Skor Peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	35
Skor ideal	100
Skor tertinggi	95
Skor terendah	70
Rentang skor	25
Rata-rata	82,86
Standar deviasi	7,781
Variansi	60,538

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata peserta didik pada peserta didik siklus II adalah 82.47 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 dengan standar deviasi 8.553. Jika

Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Matematika Peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa pada Siklus II

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
93 – 100	Sangat Baik	5	14
84 – 92	Baik	12	35
75 – 83	Cukup baik	13	37
0 – 74	Perlu dimaksimalkan	5	14
Jumlah		35	100

Setelah digunakan kategorisasi dari tabel 9 terlihat bahwa 35 orang Peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa yang menjadi subjek penelitian ternyata 5% orang (14%) yang mendapat kategori Sangat Baik, 12 orang (35%) yang mendapat kategori Baik, 13 orang (37%) mendapat kategori Cukup Baik, 5 orang (14%) mendapat kategori perlu dimaksimalkan. Dari skor

Tabel 10. Deskripsi Ketuntasan Belajar Peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa pada Siklus II

Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x < 75$	Tidak Tuntas	5	14
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	30	86

Dari table 10 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar sebesar 86% yaitu 29 dari 35 peserta didik termasuk dalam kategori tuntas belajar dan 14% atau 5 dari 35 peserta didik termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Pemahaman peserta didik pada Siklus II tentang model kooperatif tipe *Think Pair Share* sudah meningkat. Peserta didik tidak lagi bingung karena dengan adanya bimbingan ekstra yang dilaksanakan satu persatu terhadap peserta didik hasilnya sangat memuaskan. Itu ditandai dengan nilai rata-rata tes hasil belajar peserta didik meningkat. Perubahan mendasar ditemukan peserta didik pada Siklus II yakni sebagai berikut.

hasil belajar siklus II ini dikelompokkan ke dalam empat kategori maka diperoleh distribusi skor seperti pada tabel 9.

rata-rata peserta didik setelah dikategorisasikan diketahui bahwa hasil belajar Peserta didik kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa berada pada kategori cukup baik.

Apabila hasil belajar peserta didik pada siklus II dianalisis maka ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 10.

- Keaktifan peserta didik untuk mengerjakan tiap tugas yang diberikan juga mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I.
- Antusiasme dan rasa ingin tahu peserta didik untuk menanyakan materi yang kurang dipahami juga sudah terlihat, mereka sudah berani mengajukan pertanyaan kepada guru, bahkan berlomba-lomba menaikkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru.
- Untuk soal-soal yang tingkat kesukarannya hampir sama dengan soal latihan yang telah dibahas sebelumnya, peserta didik semakin antusias untuk memberikan jawaban walaupun mereka harus melihat dan mengikuti cara kerja dari soal

sebelumnya. tanpa diminta peserta didik langsung duduk bersama anggota kelompoknya sehingga suasana yang biasanya ribut pada siklus I dan menyita banyak waktu sudah dapat dikurangi.

Setelah dilakukan pemberian tes pada akhir siklus II, pemberian angket respons baru diberikan untuk mengetahui tanggapan peserta didik tentang pembelajaran matematik melalui Model Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Adapun hasil analisis data respons peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika melalui Model kooperatif tipe *Think Pair Share* yang diisi oleh 35 peserta didik secara singkat ditunjukkan bahwa banyak peserta didik yang positif terhadap proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebesar 86%..

Karena aktivitas aktif dan kemampuan guru mengelolah pembelajarn pada kategori aktif, hasil belajar matematika meningkat dan rata-rata hasil belajar sudah memenuhi kaegori ketuntasan, serta respons peserta didik sangat positif pada Siklus II melalui model Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk materi Trigonometri sudah sangat memuaskan, maka penelitian ini diputuskan hanya menggunakan 2 Siklus. Akan tetapi diharapkan kepada peneliti lain untuk bisa lebih meningkatkan dan terus mengembangkan model pembelajaran ini.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian yang dilaksanakan dalam 2 siklus yang tiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, terlihat adanya peningkatan kualitas dari siklus I sampai siklus II. Dimana kualitas yang dicapai dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor proses dan faktor hasil.

1. Pembelajaran dengan menggunakan Think Pair Share dapat meningkatkan

proses pembelajaran peserta didik kelas IX IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa tahun pelajaran 2019/2020. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah Aktivitas belajar peserta didik, aktivitas peserta didik yang diamati dalam penelitian ini meliputi terdiri dari 11 komponen. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, pada siklus I seluruh peserta didik telah mampu menunjukkan aktivitas belajar matematika, yakni dengan skor rata-rata 77%. Demikian pula dengan siklus II, seluruh peserta didik telah mampu beraktivitas dengan baik yakni dengan skor rata-rata 92%. Peningkatan aktivitas belajar Matematika yang diperoleh dari hasil observasi juga didukung dengan hasil angket, di mana peserta didik yang senang dengan suasana belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebesar 86% merasa senang terhadap pembelajaran matematika melalui model Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

2. Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas XI IPA₁ SMA Negeri 1 Gowa pada materi trigonometri. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik siklus I sebesar 71,66 dan setelah penelitian siklus II meningkat menjadi 82,86. Ketuntasan belajar klasikal siklus I sebesar 37% dan setelah penelitian ketuntasan belajar klasikal menjadi 86 %.

DAFTAR PUSTAKA

Chalil,Achjar. 2014. Kualitas pembelajaran. (online),(<http://www.duniapelajar.com/2014/07/30/pengertian-kualitas-pembelajaran-menurut-para-ahli>,diakses 25 September 2019).

- Emzir.2012. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pres.
- Huda, Miftahul. 2014. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Muslich, Mansur. 2009. Melaksanakan PTK itu Mudah (Class Room Action Research). Jakarta:Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Suyanto & Asep Jihad. 2013. Menjadi Guru Profesional; Meningkatkan Kualifikasi dan Kualiatas Guru di Era Global. Jakarta: Esensi, Divisi Penerbit Erlangga.
- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep Landasan Dan Implementasi Pada Kurikulum Satuan Tingkat pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.